

Register dalam komunikasi nelayan Desa Dinuk Kabupaten Tegal: Kajian sosiolinguistik

Salsa Aulia Nurkhikmah¹, Prembayun Miji Lestari²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: nurkhikmahsalsaulia@students.unnes.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 Juli 2025
Revisi : 12 September 2025
Diterima : 18 September 2025

Kata kunci:

Bahasa, Identitas
Nelayan
Register
Sosiolinguistik

ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya komunitas pengguna. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah register, yakni variasi bahasa yang digunakan dalam situasi dan tujuan komunikasi tertentu. Komunitas nelayan di Desa Dinuk, Kabupaten Tegal, menunjukkan penggunaan register khas yang terikat erat dengan sosial, pekerjaan, serta relasi antarpelaku komunikasi, seperti antara nelayan senior dan muda, jurumudi, hingga motoris. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk register dalam komunikasi sehari-hari nelayan serta mengungkap fungsi sosial-budaya di baliknya melalui perspektif kajian sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi percakapan otentik nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa register yang digunakan meliputi istilah teknis dalam aktivitas perikanan, perintah kerja, musyawarah adat, serta strategi berkomunikasi antarstatus sosial dalam kapal. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan register ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya, penguatan identitas kelompok, serta media kontrol sosial. Pengaruh globalisasi dan modernisasi mulai tampak dari masuknya istilah asing, namun belum secara signifikan menggeser penggunaan register lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian bahasa lokal sebagai bagian dari identitas dan kohesi sosial masyarakat pesisir.

ABSTRACT

Register in communication of fishermen in Dinuk Village, Tegal Regency: A sociolinguistic study. Language serves as the primary medium of social communication, not only transmitting messages but also reflecting the social and cultural structures of its users. One significant linguistic variation is register, which refers to language variations used in specific situations and for particular communicative purposes. The fishing community in Dinuk Village, Tegal Regency, exhibits a unique linguistic register closely tied to their social context, occupational routines, and interpersonal relationships among crew members such as senior and junior fishermen, jurumudi (skippers), and motoris (mechanics). This study aims to identify and analyze the types of registers used in daily communication among fishermen and to uncover their sociocultural functions through a sociolinguistic lens. The research employs a qualitative descriptive method with participatory observation, in-depth interviews, and documentation of authentic dialogue among fishermen. The findings reveal that the registers include technical terminology related to fishing activities, work commands, customary discussions, and communication strategies between different

Keywords:

Fishermen
Identity
Language
Register
Sociolinguistics



social roles on board. Furthermore, these registers function not only as tools of communication but also as a means of cultural transmission, group identity reinforcement, and social control. The influence of globalization and modernization is evident in the emergence of foreign terms, though it has not significantly replaced local linguistic practices. This study underscores the importance of preserving local linguistic registers as part of cultural identity and social cohesion in coastal communities.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, ide, dan emosi (Auer, 2022). Sebagai sarana komunikasi yang sangat vital, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial, budaya, dan pemahaman antarindividu dalam masyarakat (Afifah et al., 2024). Melalui bahasa, pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima dengan cara yang tepat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Westoby et al., 2021). Oleh karena itu, memahami bahasa dan variasinya menjadi hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan komunikasi antarindividu dalam masyarakat (Torr, 2022).

Pengertian bahasa sendiri menurut para ahli sangat beragam. Menurut Saussure (1916) dalam (Ferreira et al., 2021), bahasa adalah sistem tanda yang bersifat arbitrer, yang berfungsi untuk menyampaikan pemikiran dan ide-ide melalui tanda lisan atau tulisan (Cramer & Burkette, 2024). Saussure menekankan bahwa hubungan antara tanda dan arti dalam bahasa adalah konvensional, yang berarti tidak ada hubungan alami antara suatu kata dengan objek atau konsep yang diwakilinya (Andrews et al., 2021). Dalam pengertian ini, bahasa berfungsi sebagai sistem simbol yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan membentuk makna (Hossain et al., 2024).

Menurut Chomsky (1957) dalam (Roy et al., 2024), bahasa bukan hanya merupakan sistem tanda, tetapi juga merupakan sistem kognitif yang terstruktur dengan aturan-aturan gramatikal yang mendalam. Chomsky mengembangkan teori tata bahasa generatif yang menekankan pentingnya aturan-aturan bawaan (innate) dalam proses pembentukan kalimat (Chachou, 2021). Dari sudut pandang ini, bahasa dipandang sebagai bagian dari kapasitas mental manusia yang memungkinkan individu untuk menghasilkan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam otak (Ankrah et al., 2023).

Menurut Halliday (1978) dalam (Tran et al., 2021), bahasa dapat dipandang sebagai alat sosial yang digunakan untuk melakukan berbagai tindakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Halliday menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mencapai tujuan sosial dan membentuk hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat (Amenorvi, 2024). Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya merupakan sistem kognitif atau simbol, tetapi juga merupakan sarana untuk mengaktualisasikan fungsi sosial tertentu (Jamil, 2024). Dalam sosiolinguistik, Dell Hymes tidak membedakan secara eksplisit antara bahasa sebagai sistem dan tutur sebagai keterampilan. Keduanya disebut sebagai kemampuan komunikatif (communicative competence) (Lestari, 2013).

Menurut Halliday (2004) dalam (Ma et al., 2021), *register* merujuk pada variasi bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi tertentu, yang mencakup tiga parameter utama: field, tenor,

dan mode. Field merujuk pada apa yang dilakukan dalam situasi komunikasi, tenor mengacu pada siapa yang terlibat dalam komunikasi, dan mode merujuk pada bagaimana komunikasi terjadi (Langer et al., n.d.). Ketiga parameter ini bekerja secara bersama-sama untuk membentuk variasi bahasa yang sesuai dengan sosial dan situasional (Safas et al., 2024).

Register dalam komunitas nelayan akan mencakup kosakata yang berkaitan dengan aktivitas perikanan (Tian, 2023). Hal ini mencakup istilah untuk alat tangkap ikan, jenis ikan, cuaca, dan peristiwa yang terjadi di laut (Nuraeni et al., 2024). *Register* ini akan berbeda dengan *register* yang digunakan dalam komunikasi formal di kantor, yang lebih mengutamakan kejelasan dan ketepatan informasi dalam bisnis (Fatehah, 2010). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa bahasa tidak hanya bersifat universal, tetapi juga sangat kontekstual, tergantung pada situasi dan interaksi yang terjadi (Yusuf et al., 2022).

Dalam perkembangan ilmu linguistik, *register* ini didukung oleh teori-teori yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai sosial (Nguyen et al., 2021). Salah satunya adalah teori sosiolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status, kelas sosial, dan latar belakang budaya (Rosyadi et al., 2023). Menurut Labov (1972) dalam (Saleh et al., 2024), variasi bahasa dapat dilihat dari cara orang berbicara berdasarkan faktor sosial yang meliputi usia, jenis kelamin, dan status sosial.

Teori *register* juga berkaitan erat dengan konsep *style* dalam linguistik, yang mengacu pada cara individu atau kelompok tertentu menggunakan bahasa dalam situasi tertentu (Witbooi, 2021). *Style* dalam komunikasi merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh pembicara berdasarkan faktor-faktor seperti situasi, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Dalam hal ini, *style* dan *register* saling berhubungan dan sering digunakan untuk menggambarkan variasi bahasa yang lebih luas yang terjadi dalam masyarakat (Jones & Themistocleous, 2022). Sebagai contoh, dalam komunikasi akademik, seseorang mungkin menggunakan bahasa yang lebih formal dan kompleks, sementara dalam komunikasi sehari-hari dengan teman, penggunaan bahasa cenderung lebih santai dan informal (Tung et al., 2024).

Konsep *register* juga dapat dianalisis dari perspektif antropologi linguistik, yang memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat tertentu (Kartikasari et al., 2022). Dalam perspektif ini, bahasa dianggap sebagai cerminan dari struktur sosial dan budaya kelompok tertentu (Oliveira, 2024). *Register* yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu menggambarkan cara kelompok tersebut memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Wan, 2022). Misalnya, dalam komunitas adat atau komunitas tertentu, *register* yang digunakan akan mencerminkan norma, nilai, dan tradisi yang berlaku dalam kelompok tersebut (Afifah et al., 2024). Teori-teori ini mendukung pemahaman bahwa *register* bukan hanya tentang pilihan kata yang digunakan dalam komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana bahasa mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan situasional (Jumadi et al., 2024). Dalam mempelajari *register* dalam berbagai komunitas dan profesi untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang efektif (Egbah & Ugwu, 2024).

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan pemahaman tentang bahasa harus melibatkan kajian yang lebih luas mengenai variasi bahasa dalam sosial dan budaya (Iseri, 2022). *Register* adalah konsep yang membantu memahami variasi bahasa ini, yang mencakup pengaruh dari berbagai faktor, termasuk situasi komunikasi,

hubungan sosial, dan tujuan komunikasi (Purba, 2025). Dengan mempelajari *register*, dapat lebih memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam berbagai variasi bahasa dapat memengaruhi pemahaman dan interaksi antarindividu dalam masyarakat (Safas et al., 2024).

Dialek Tegal merupakan salah satu ragam dari Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan sekitarnya. Dalam kajian linguistik, dialek ini sering dikaitkan dengan sebutan “ngapak” atau ragam Dialek Ngapak yang tersebar di bagian barat Jawa Tengah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan register bahasa nelayan dialek Ngapak Tegal di Desa Dinuk, Kabupaten Tegal, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi dalam komunitas tersebut, terutama di tengah perubahan zaman dan pengaruh *globalization* yang mengubah pola komunikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk (*form*) register yang digunakan oleh nelayan dalam komunikasi sehari-hari; dan (2) Mendeskripsikan fungsi (*function*) register tersebut dalam memperlancar interaksi serta memperkuat solidaritas sosial di antara nelayan. Penelitian ini penting mengingat banyak studi sebelumnya hanya fokus pada aspek leksikal dan sintaksis tanpa mengaitkan sosial budaya, serta minim kajian mengenai dampak *modernization* dan *globalization* terhadap penggunaan register nelayan dialek Ngapak Tegal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi *research gap* tersebut dengan pendekatan holistik yang menyoroti hubungan bahasa, budaya, dan perubahan sosial-ekonomi dalam komunitas pesisir sekaligus mendukung pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus *modernization* dan masuknya kosakata asing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian *sociolinguistics* untuk mengeksplorasi penggunaan *language register* dalam komunikasi nelayan di Desa Dinuk, Kabupaten Tegal, dengan fokus memahami bagaimana variasi bahasa mencerminkan dan dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, serta faktor ekonomi komunitas nelayan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi percakapan alami nelayan dalam berbagai situasi komunikasi seperti saat melaut, di pasar ikan, dan dalam interaksi sehari-hari. Sumber data terdiri dari data lisan berupa percakapan langsung antara nelayan, serta data tertulis berupa catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan dokumentasi percakapan otentik. Wawancara mendalam dilakukan dengan nelayan senior, jurumudi, dan motoris untuk menggali peran bahasa dalam memperkuat relasi sosial dan kelompok serta pengaruh faktor eksternal seperti *globalization* dan *modernization*.

Analisis data merujuk pada teori register Halliday (1978) yang mengkaji tiga parameter utama komunikasi, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*, serta teori variasi bahasa Labov (1972) dalam (Qin, 2025) yang menekankan pengaruh faktor sosial seperti usia, status sosial, dan pengalaman dalam membentuk pola komunikasi. Pengumpulan data dengan observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap makna sosial dan budaya istilah yang digunakan nelayan, sementara wawancara semi-terstruktur dan debriefing memperdalam serta mengonfirmasi data observasi (Kress & Williams, 2023). Dokumentasi percakapan dianalisis secara leksikal dan sintaksis untuk memahami penggunaan register dalam sosial dan situasional, termasuk pengaruh teknologi dan kosakata asing. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sarana memperkuat identitas sosial dan budaya komunitas nelayan, serta mengamati dampak perubahan sosial seperti *modernization* dan *globalization* terhadap pola

komunikasi dan keberlanjutan register lokal. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode serta member checking kepada informan. Penelitian dilakukan di Desa Dinuk, Kabupaten Tegal, dengan partisipan purposif yang dianggap mewakili pengetahuan dan pengalaman komunikatif komunitas nelayan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Register dalam Komunikasi Nelayan di Desa Dinuk

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis penggunaan register bahasa nelayan di Desa Dinuk, Kabupaten Tegal, dengan fokus pada pengaruh faktor sosial dan budaya dalam variasi bahasa sehari-hari. Menggunakan pendekatan sosiolinguistik, studi ini menelusuri bagaimana bahasa berperan dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial serta budaya komunitas nelayan, terutama melalui analisis percakapan yang mencerminkan perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan status sosial, pengetahuan teknis, dan aktivitas seperti persiapan berlayar pada tabel 1.

Tabel 1. Prosesi Sebelum Berlayar

No	Percakapan	Terjemahan
1	N1: "Di, mengko bengi ana adicara	'Di, nanti malam akan diadakan acara tasyakuran rutinan sebelum berlayar pukul 20.00'
	<i>sedhekah layaran</i> tapuk jam wolu."	
2	N2: "Iya kiye nyong pan nyiapna duit kembange disit"	'Baik saya akan menyiapkan uang sedekahnya terlebih dahulu'
3	N1: "Ya wis bene"	'Ya sudah benar'

Pada dialog ini, penggunaan kata "**sedekah layaran**" merujuk pada tradisi lokal yang sangat khas di kalangan nelayan. Pemilihan kata ini menunjukkan hubungan kuat antara bahasa dan budaya setempat. Masyarakat nelayan di Desa Dinuk tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka. Dalam kajian sosiolinguistik, ini menunjukkan bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, dengan menandakan status budaya tertentu yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ajakan Berlayar

No	Percakapan	Terjemahan
1	N1: "Nyong pan mangkat nilas mengko bengi. Kowen pan melu?"	'Aku hendak berangkat berlayar nanti malam. Kamu mau ikut?'
2	N2: "Yakena wis sisan"	'Ya sudah sekalian saja'
3	N1: "Mengko dong ana pergerakan ya lered disit ya"	'Jika terdapat tanda yang mengisyaratkan terjadinya badai kita meneduh terlebih dahulu'

Dialog ini mengandung nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan solidaritas kelompok. Kata “**nilas**” yang berarti berlayar menunjukkan penggunaan register khusus dalam dunia nelayan. Selain itu, N1 mengajak N2 untuk mempertimbangkan cuaca buruk yang bisa terjadi selama berlayar. Dalam bahasa berfungsi untuk menyepakati tindakan bersama yang menjaga keselamatan mereka. Kajian sosiolinguistik tentang komunikasi ini menunjukkan bahasa digunakan untuk menjaga hubungan dan keamanan dalam komunitas, dengan memperhatikan faktor risiko sosial yang mungkin terjadi di laut yang tergambar dalam tabel 3.

Tabel 3. Nelayan Senior Menyuruh Nelayan Muda

No	Percakapan	Terjemahan
1	N1: “Yen bisa sakdurunge tawur , kudu bisa cancer-ancer ndisit.”	‘Jika bisa sebelum menyebar jaring , Seharusnya sudah bisa mensiasati cuaca terlebih dahulu’
2	N2: “Si bisane Um?”	‘Mengapa Om?’
3	N1:” Dang padhang wulan ya nggoleti iwake kangelan”.	‘Karena jika terang bulan terasa sedikit lebih sulit untuk mencari ikan’
4	N2: “Dadi yen ora padhang wulan along e akeh um?”	‘Jadi jika cahaya bulan tidak terlalu terang , maka hasil tangkapannya melimpah om?’
5	N1: “Iya bener, lah kuwe ngerti. Wayah sing apik go tawur ya pas petengan ”	‘Iya, tepat sekali itu paham. Waktu yang bagus untuk menyebar jaring itu dalam keadaan gelap karena tidak ada cahaya bulan’

Dialog ini sangat teknis dan penuh dengan istilah yang hanya dipahami oleh mereka yang bekerja di laut. Penggunaan kata “**tawur**” (menyebar jaring) dan “**padang wulan**” (terang bulan) menunjukkan penguasaan nelayan terhadap kondisi alam yang memengaruhi keberhasilan tangkapan ikan. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa di sini tidak hanya berfungsi untuk komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan keterampilan kepada generasi muda. Senioritas dan peran pengajaran sangat tampak dalam interaksi ini, yang menunjukkan pentingnya status sosial dan pengetahuan dalam pembentukan hierarki sosial di kalangan nelayan seperti yang tergambar pada tabel 4.

Tabel 4. Nelayan Senior Menyuruh Nelayan Muda Menjahit Jaring

No	Percakapan	Terjemahan
1	N1: “Kuwe jaringe di kiteng disit, nganggo coban menggo dong wis rapi kari ditugel bae nganggo Genuk ”.	‘Itu jaringnya dijahit secara manual terlebih dahulu , dengan menggunakan alat untuk menjahitnya jika dirasa sudah rapi maka tinggal dipotong saja menggunakan alat pemotong jaringnya ’
2	N2: “Iya, um siap”	‘baik, om siap’

Dialog ini menggambarkan pentingnya keterampilan praktis dalam pekerjaan nelayan yang sering kali diwariskan secara turun-temurun. Instruksi mengenai cara menjahit jaring dengan alat tertentu menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk memastikan keterampilan teknis yang tepat. Dalam kajian sosiolinguistik, percakapan ini menunjukkan bagaimana bahasa dipakai dalam pelatihan keterampilan, di mana bahasa menguatkan hubungan mentor-murid dan memperlihatkan kedalaman budaya kerja nelayan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Menitipkan Hasil Tangkapan

No	Percakapan	Terjemahan
1	N2: "Um, jare jermudi kapal sebelah repan ranjing ".	'Om, menurut jurumudi (nahkoda/ pemilik kapal) terdapat kapal sebelah yang hendak pulang berlayar'
2	N1: "Dikongkon merek bae oh mbokan pan nitipkan amor kae".	'Disuruh mendekat saja terlebih dahulu barangkali mereka ingin menitipkan hasil tangkapan mereka'

Bahasa yang digunakan di sini menunjukkan hubungan sosial yang sangat erat di kalangan nelayan. Mereka saling bekerja sama dalam berbagi hasil tangkapan ikan, yang mencerminkan nilai-nilai kolektivisme yang ada dalam masyarakat mereka. Percakapan ini menggambarkan pentingnya interaksi sosial antar nelayan, yang memerlukan saling pengertian dan dukungan, terutama dalam hal berbagi hasil kerja. N2 meminta izin untuk berlayar secara mandiri untuk mencari ikan. Ini menunjukkan adanya peluang bagi nelayan muda untuk belajar berdagang ikan secara mandiri.

Tabel 6. Nelayan Muda Meminta Izin

No	Percakapan	Terjemahan
1	N2: "Nyong nyambi gadi plele oih um? Lumayan yen digawa ngelang terus dituku pengepul "	Saya boleh menjadi nelayan kecil (yang menangkap ikan secara mandiri) boleh om? lumayan jika dibawa ke tempat elang nanti bisa dibeli oleh pengepul
2	N1: "Lah wis oh mana mbokan pas mancing oih cumi mbuh kakap tah lumayan kena kanggo cekelan. Itung- itung kena nambahi k a n g go sangu tuku Rokok".	Yasudah silahkan saja barangkali pada saat memancing nanti kamu mendapatkan cumi atau kakap kan lumayan bisa dijadikan sebagai pegangan. Hitung-hitung sebagai tambahan uang saku untuk membeli rokok

Percakapan ini menunjukkan pentingnya kemandirian dalam dunia nelayan. Bahasa yang digunakan mencerminkan bagaimana nelayan muda diberi kesempatan untuk belajar dan mendapatkan penghasilan tambahan. Ini juga menunjukkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat nelayan di mana yang lebih senior memberi izin dan nasihat kepada yang lebih muda seperti yang dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Pergantian Nahkoda

No	Percakapan	Terjemahan
1	N1: "Kiye serepe neng endi?"	'Ini wakil (asisten jurumudi/nahkoda) dimana?'
2	N2: "Kae wonge lagi marahi ondol ben narik jaring sing bener"	'Itu Dia disana ternyata sedang mengajari anak buah kapal untuk menarik jaring dengan benar'

Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini menggambarkan struktur kekuasaan di kapal nelayan. Istilah "**serepe**" menunjukkan posisi wakil nahkoda, yang memiliki tugas penting dalam memastikan operasi kapal berjalan lancar. Ini mengindikasikan adanya sistem hierarkis di kapal, yang tercermin dalam cara nelayan berbicara satu sama lain.

Tabel 8. Juru Mudi Mencari Motoris

No	Percakapan	Terjemahan
1	N1: "Kuwe mesine durung dicek maning oh. Motorise ngendi dongen?"	'Itu mesinnya belum dicek ulang. Motorisnya (bagian teknisi kapal) kemana ini?'
2	N2: "Kae lagi njukut mangan neng pratok "	'Disana sedang mengantri makanan di area juru masak '

Bahasa ini memperlihatkan pentingnya komunikasi teknis yang dilakukan untuk menjaga operasional kapal. Keberhasilan berlayar sangat bergantung pada kerja sama antar anggota kapal, termasuk motoris yang bertanggung jawab untuk memastikan mesin kapal berfungsi dengan baik. Bahasa dalam komunikasi nelayan di Desa Dinuk sangat dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan teknis yang mereka jalani setiap hari. Dalam kajian sosiolinguistik, hal ini menggambarkan bagaimana bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan struktur sosial dan budaya yang sudah ada. Setiap istilah dan register yang digunakan oleh nelayan memiliki makna sosial dan teknis yang mendalam, memperlihatkan interaksi sosial yang kompleks serta hubungan antara pengetahuan, status, dan peran dalam masyarakat nelayan.

1. Field (Ranah Situasi)

Komponen *field* merujuk pada **apa yang sedang terjadi dalam komunikasi**, atau kegiatan sosial yang mendasari percakapan. Dalam kasus komunitas nelayan di Desa Dinuk, ranah kegiatan terbagi dalam berbagai domain kerja dan budaya yang khas, yakni ritual keagamaan, kegiatan pelayaran, pembagian kerja, pelatihan teknis, hingga transaksi ekonomi. Dalam *ritual sosial* sebelum melaut, muncul istilah seperti **sedhekah layaran,adicara**, dan **tapuk jam wolu**, yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam keagamaan dan budaya lokal. Bahasa ini bersifat simbolik dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat. Selanjutnya, saat kegiatan inti seperti persiapan pelayaran dan pengambilan keputusan di laut, digunakan istilah teknis seperti **nilas** (berlayar), **pergerakan ya lered** (cuaca buruk), **padhang wulan** (terang bulan), dan **tawur**

(menebar jaring). Ini mencerminkan *field* yang terkait dengan kerja maritim yang kompleks, yang menuntut strategi dan pengalaman terhadap kondisi alam.

Pada saat pembagian tugas teknis, seperti perintah menjahit jaring, istilah seperti *kiteng*, *coban*, dan *ditugel* menggambarkan aktivitas kerja yang sangat khas dan teknis. Begitu juga dalam ranah kerjasama sosial seperti menitipkan hasil tangkapan, penggunaan kata *nitipkan amor* (titip hasil tangkapan) dan *jermudi* (jurumudi atau nakhoda) menunjukkan bahwa percakapan berlangsung dalam sosial-kooperatif yang tinggi antar kapal. Dalam *field* kegiatan ekonomi dan belajar berdagang, muncul istilah *nyambi gadi plele*, *nglelang*, dan *dituku pengepul*, yang menandai kegiatan mencari penghasilan tambahan dan peran mandiri nelayan muda. Sementara pada ranah pengaturan struktur di kapal, seperti *serepe* (wakil nakhoda) dan instruksi teknis seperti *motorise ngendi*, menggambarkan situasi kerja berbasis hierarki dalam sistem operasi kapal.

2. Tenor (Hubungan Partisipan)

Tenor menggambarkan **hubungan sosial antar peserta komunikasi**, termasuk status, peran sosial, dan kedekatan emosional antar penutur. Dalam komunikasi nelayan di Desa Dinuk, tenor sangat dipengaruhi oleh struktur sosial komunitas yang egaliter namun tetap mengakui hirarki berdasarkan pengalaman dan usia. Dalam percakapan yang bersifat ritual seperti pada *sedekah layaran*, hubungan antara penutur menunjukkan solidaritas horizontal yang dilandasi oleh norma sosial kolektif, di mana partisipan berbicara sebagai bagian dari komunitas yang tunduk pada nilai adat. Tenor ini menunjukkan keakraban dan rasa tanggung jawab bersama.

Dalam percakapan kerja seperti ajakan untuk *nilas* dan menghadapi *peredakan*, hubungan antarnelayan bersifat profesional dengan kesetaraan sosial yang kuat. Mereka berdialog secara langsung dan to the point, namun dengan sikap saling memperhatikan keselamatan dan efisiensi kerja. Dalam dialog pelatihan, misalnya nelayan senior memberikan nasihat kepada yang muda seperti dalam penggunaan istilah *ancer-ancer*, *padang wulan*, dan *tawur*, tenor menjadi vertikal, yaitu hubungan mentor-pembelajar. Ada bentuk kuasa dan otoritas simbolik yang dimiliki oleh yang lebih senior, namun tetap dalam bingkai relasi kekeluargaan dan pembinaan.

Hal yang sama terjadi ketika nelayan senior memberikan instruksi menjahit jaring, penggunaan kata *um* (panggilan sopan kepada yang lebih tua) oleh penutur muda menunjukkan pengakuan terhadap status yang lebih tinggi. Dalam percakapan menitipkan hasil tangkapan atau koordinasi pergantian nakhoda (*serepe*), tenor antar penutur menunjukkan adanya struktur organisasi informal namun sistematis, dengan posisi tertentu seperti jurumudi, wakil, dan motoris yang memiliki otoritas teknis masing-masing. Namun dalam banyak kasus, relasi tetap bersifat akrab, didasarkan pada hubungan sosial yang cair, penuh kerja sama, dan saling menghormati peran.

3. Mode (Sarana dan Medium Komunikasi)

Mode mengacu pada **bagaimana komunikasi berlangsung**, apakah secara lisan atau tulisan, formal atau informal, serta seberapa interaktif komunikasi tersebut. Dalam komunikasi para nelayan Desa Dinuk, mode yang digunakan hampir seluruhnya adalah **komunikasi lisan spontan (spoken informal discourse)** yang berlangsung dalam langsung dan situasional. Sebagian besar interaksi dilakukan dalam bentuk dialog antarindividu yang sudah akrab, tanpa menggunakan struktur kalimat formal atau baku. Misalnya, ungkapan seperti *nyong pan mangkat nilas, iya kiye nyong pan nyiapna duit kembange*, atau *dadi yen ora padang wulan*

along e akeh um? mencerminkan ciri khas komunikasi antar teman sejawat dalam komunitas lokal.

Mode ini juga memperlihatkan bentuk register yang khas dalam komunitas tertutup, yakni penggunaan istilah yang hanya dipahami oleh mereka yang berada dalam sosial yang sama. Register yang digunakan dalam mode ini bersifat highly contextualized, di mana makna tidak selalu eksplisit namun dipahami berdasarkan pengalaman bersama. Mode komunikasi juga digunakan sebagai alat pelatihan, misalnya dalam perintah menjahit jaring atau peringatan soal kondisi laut. Komunikasi bersifat langsung dan didaktik, seperti pada instruksi: ***kuwe jaringe di kiteng disit nganggo coban....***Dalam mode koordinatif, seperti mencari ***motoris*** atau menggantikan posisi ***serepe***, komunikasi lebih kepada memastikan kelancaran sistem kerja. Gaya komunikasi ini tetap informal, namun sarat tanggung jawab dan kejelasan fungsi.

Fungsi Register dalam Komunikasi Nelayan Desa Dinuk

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi komunitas nelayan di Desa Dinuk, Kabupaten Tegal. Di dalam interaksi sosial mereka, terdapat variasi bahasa atau *register* yang digunakan sesuai tujuan komunikasi. *Register* ini tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan, melainkan juga mencerminkan identitas, nilai, dan sistem kerja yang berlaku di lingkungan nelayan. Berikut adalah uraian mengenai fungsi-fungsi *register* dalam komunikasi nelayan Desa Dinuk.

Salah satu fungsi utama *register* adalah sebagai pengikat sosial. Melalui ungkapan-ungkapan khas yang digunakan dalam tradisi seperti *sedhekah layaran*, para nelayan membangun rasa solidaritas dan memperkuat identitas kolektif mereka. Misalnya, ketika seseorang berkata, "Di, mengko bengi anaadicara *sedhekah layaran* tapuk jam wolu," tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegaskan partisipasi bersama dalam pelestarian budaya lokal. Bahasa lokal berfungsi sebagai simbol persatuan dan kebersamaan antarwarga pesisir.

Selain fungsi sosial, *register* juga berperan secara instrumental dalam kegiatan kerja. Dalam melaut, banyak istilah teknis yang digunakan seperti *tawur* (menebar jaring), *kiteng* (menjahit jaring), dan *coban* (alat menjahit). Ungkapan seperti "Kuwe jaringe di *kiteng* disit, nganggo *coban...*" merupakan instruksi kerja yang harus dipahami dengan tepat agar pekerjaan dapat berlangsung efektif. Penggunaan *register* ini menjadikan komunikasi lebih efisien dan minim kesalahan, terutama saat bekerja di laut yang menuntut koordinasi tinggi.

Fungsi edukatif juga tampak jelas dalam interaksi antar nelayan, khususnya antara generasi tua dan muda. Melalui percakapan sehari-hari, terjadi proses transfer pengetahuan tentang cara melaut, membaca cuaca, atau menentukan waktu terbaik untuk menangkap ikan. Kalimat seperti "Wayah sing apik go *tawurya pas petengan*," merupakan bentuk pembelajaran yang disampaikan secara alami. Dengan begitu, *register* berfungsi sebagai sarana mentoring yang berkelanjutan di lingkungan kerja mereka.

Register juga menjalankan fungsi regulatif dalam struktur sosial dan organisasi kerja di kapal. Dalam sistem kerja yang melibatkan *jurumudi*, *serepe*, dan *motoris*, komunikasi yang digunakan mencerminkan peran serta tanggung jawab masing-masing. Ketika

seseorang bertanya, "Kiye serepe neng endi?" maka itu bukan sekadar pertanyaan, tetapi juga bentuk pengawasan terhadap peran yang harus dijalankan. Bahasa menjadi alat pengatur agar sistem kerja berjalan sesuai dengan hierarki dan aturan yang disepakati.

Dalam kehidupan sosial mereka, nelayan juga menggunakan *register* untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Komunikasi yang berlangsung saat menitipkan hasil tangkapan atau saat meminta izin untuk melaut seringkali dibalut dengan bahasa yang akrab namun tetap menunjukkan rasa hormat. Contohnya, "Nyong nyambi gadi *plele* olih *um*?" menunjukkan etika dan kesopanan yang diungkapkan melalui pilihan kata. Dengan demikian, *register* berperan membangun kerja sama dan kedekatan antarindividu dalam komunitas.

Register juga memiliki fungsi ekspresif, yaitu untuk menyampaikan perasaan, sikap, atau emosi. Saat menghadapi kondisi cuaca buruk atau hasil tangkapan yang mengecewakan, nelayan kerap menggunakan ungkapan lokal yang mencerminkan kecemasan atau harapan. Kalimat seperti "Mengko dong ana pergerakan ya lered disit ya," adalah contoh bagaimana bahasa menjadi saluran untuk mengekspresikan sikap waspada dan saling peduli dalam menghadapi risiko pekerjaan.

Register juga berfungsi secara simbolik sebagai representasi budaya lokal. Banyak istilah dan ungkapan dalam komunikasi nelayan yang tidak hanya praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan tradisional. Kepercayaan terhadap fase bulan, penggunaan istilah-istilah khas laut, serta pelaksanaan ritual adat menunjukkan bahwa bahasa menjadi simbol kehidupan dan identitas masyarakat pesisir Dinuk yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, *register* dalam komunikasi nelayan Desa Dinuk memiliki beragam fungsi yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Mulai dari memperkuat ikatan sosial, menyampaikan instruksi kerja, mentransfer pengetahuan, mengatur struktur sosial, hingga mengekspresikan emosi dan nilai budaya. Melalui penggunaan *register* yang khas, masyarakat nelayan membangun sistem komunikasi yang tidak hanya efisien, tetapi juga sarat makna dan nilai-nilai kultural yang tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penggunaan *register* dalam komunikasi nelayan di Desa Dinuk, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh para nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan profesionalitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Setiap dialog mencerminkan adanya struktur sosial yang jelas antara nelayan senior dan muda, serta antara posisi formal seperti jurumudi dan motoris. Pemakaian kosakata khas seperti nilas, tawur, padang wulan, dan lainnya menunjukkan adanya *register* khusus yang terbentuk dan berkembang dalam komunitas ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok dan pemeliharaan nilai budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, terlihat bahwa bahasa nelayan bukan hanya cerminan praktik kerja semata, tetapi juga menjadi ruang terjadinya transmisi pengetahuan

antargenerasi, penguatan struktur hierarki, serta pengikat kohesi sosial dalam komunitas. Fungsi sosial dan budaya dari bahasa nelayan di Desa Dinuk, disarankan agar dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian terhadap register khas nelayan sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki nilai linguistik dan sosiokultural tinggi. Pemerintah daerah bersama lembaga bahasa dan budaya lokal dapat menjadikan bahasa nelayan ini sebagai objek kajian lebih lanjut, baik dari aspek edukatif maupun wisata budaya.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada orang tua penulis yang telah mendoakan dan mendoakan. Tidak lupa lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Genre yang bersedia mempublikasikan artikel penulis.

Daftar Pustaka

- Afifah, D., Chusni, A., Nahar, A. N., Sirojuddi, M. A., & Fatmawati, N. N. (2024). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 42–58.
- Amenorvi, C. R. (2024). *A Sociolinguistic Study of an Ewe-based Youth Language of Aflao, Ghana*. Netherlands Graduate School of Linguistics.
- Andrews, N., Bennett, N. J., Le Billon, P., Green, S. J., Cisneros-Montemayor, A. M., Amongin, S., Gray, N. J., & Sumaila, U. R. (2021). Oil, fisheries and coastal communities: A review of impacts on the environment, livelihoods, space and governance. *Energy Research & Social Science*, 75, 102009.
- Ankrah, D. A., Anum, R., Anaglo, J. N., & Boateng, S. D. (2023). Influence of sustainable livelihood capital on climate variability adaptation strategies. *Environmental and Sustainability Indicators*, 18, 100233.
- Auer, A. (2022). The verticalization model of language shift from a historical sociolinguistic perspective. *The Verticalization Model of Language Shift: The Great Change in American Communities*, 195.
- Chachou, I. (2021). Key issues in the field of macro-sociolinguistics of the Maghreb: Societal debates and contentious discourse. *Journal of Sociolinguistics*, 25(4), 513–532.
- Cramer, J., & Burkette, A. (2024). *The Social Life of Appalachian Englishes: A Sociolinguistic Introduction*. Taylor & Francis.
- Egbah, I. A., & Ugwu, E. N. (2024). Special English Language Use in the Nigerian Air Force Base, Kaduna. *Issues in Language and Literary Studies*, 8(1).
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 327–363.
- Ferreira, J. C., Vasconcelos, L., Monteiro, R., Silva, F. Z., Duarte, C. M., & Ferreira, F. (2021). Ocean literacy to promote sustainable development goals and agenda 2030 in coastal communities. *Education Sciences*, 11(2), 62.
- Hossain, M. Z., Rahman, M. A. U., Rahaman, K. R., Ha-Mim, N. M., & Haque, S. F. (2024). Investigating critical relationships among vulnerability, livelihoods, and non-migration strategies at the fishing communities in the Sundarbans. *Environment, Development and Sustainability*, 26(11), 29129–29168.
- Iseri, J. (2022). *Hokkaido Dialect as the Tongue of Revolution–A Literary-sociolinguistic Analysis of Kobayashi Takiji's The Crab Cannery Ship*.
- Jamil, M. (2024). Wisata Bahari Merusak Prilaku Sosial Budaya dalam Masyarakat Nelayan di Sungai Pisang. *Journal of Community Development*, 3(3), 20–31.
- Jones, R. H., & Themistocleous, C. (2022). *Introducing language and society*. Cambridge University Press.
- Jumadi, J., Taqwiem, A., Mu'in, F., Noortyani, R., Listia, R., & Amelia, R. (2024). Language Choice in Multilingual Speech Communities: A Sociolinguistic Study in the Wetland Area, Banjarmasin, South Kalimantan. *Register Journal*, 17(2), 404–434.
- Kartikasari, P. W., Sariono, A., & Dewi, A. (2022). Maintaining Mandaran Language in Banyuwangi Sociolinguistic Study. *International Journal of Linguistics, Literature & Translation*, 5(12).
- Kress, G., & Williams, G. (2023). A response to "A theory of educational linguistics." *Language, Context and Text*, 5(2), 403–412.
- Langer, N., Elspaß, S., Salmons, J., & Vandenbussche, W. (n.d.). *historical sociolinguistics*.

- Lestari, P. M. (2013). Bahasa Anak-anak Jalanan: Relevansinya dengan Budaya Multikultural Masa Kini (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- Ma, X., Wang, R., Dai, M., & Ou, Y. (2021). The influence of culture on the sustainable livelihoods of households in rural tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(8), 1235-1252.
- Neumann, S. (2021). Register and translation. *Systemic Functional Linguistics and Translation Studies*, 65-82.
- Nguyen, D., Rosseel, L., & Grieve, J. (2021). On learning and representing social meaning in NLP: a sociolinguistic perspective. *Proceedings of the 2021 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, 603-612.
- Nuraeni, Y., Fitri, S. Y. R., & Kurniawan, K. (2024). Gambaran Resiliensi Remaja pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1177-1186.
- Oliveira, É. M. de. (2024). The Sociolinguistic Interview Genre and Its Chronotopic Dimensions. *Bakhtiniana: Revista de Estudos Do Discurso*, 19, e64132p.
- Purba, A. (2025). Analysis of sociocultural norms in language communication as efforts to preserve the Malay national identity among the Duano community in Kampung Nelayan of Kualatungkal, Jambi. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2440272.
- Qin, Y. (2025). An Analysis of WH Auden's Poetry Based on Register Theory: A Case Study of Thank You, Fog. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*, 5(1), 29-33.
- Rosyadi, M. A., Syarifuddin, S., Ariessaputra, S., Syuhada, K., & Ramdan, D. (2023). Peningkatan Literasi Digital dan Sosial Melalui Fasilitasi Pembentukan dan Aktivasi Kelompok Nelayan Muda Desa Kurangi Dalang. *Jurnal Pepadu*, 4(2), 254-262.
- Roy, S., Bose, A., Basak, D., & Chowdhury, I. R. (2024). Towards sustainable society: the sustainable livelihood security (SLS) approach for prioritizing development and understanding sustainability: an insight from West Bengal, India. *Environment, Development and Sustainability*, 26(8), 20095-20126.
- Safas, P. N., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2024). Analisis Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 37-54.
- Saleh, A. A., Abdullah, S., & Radjab, M. (2024). Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan. *KOMUNIDA*, 54-77.
- Tian, Z. (2023). The Application of Text-Linguistic Theory in Classical Chinese Poetry Translation: A Comparative Analysis of Two Translations of Chunwang. *4th International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2023)*, 242-251.
- Torr, J. (2022). MAK Halliday and the Language of Early Childhood. *Theories of Early Childhood Education: Developmental, Behaviorist, and Critical*.
- Tran, D. D., Dang, M. M., Du Duong, B., Sea, W., & Vo, T. T. (2021). Livelihood vulnerability and adaptability of coastal communities to extreme drought and salinity intrusion in the Vietnamese Mekong Delta. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 57, 102183.
- Tung, T. M., Lan, D. H., & Le Tan, T. (2024). Bridging the gap: effective communication strategies for climate change adaptation in rural communities. *Pak J Life Soc Sci (PJLSS)*, 22(2), 1.
- Wan, T.-L. A. (2022). Islands, geopolitics and language ideologies: Sociolinguistic differentiation between Taiwanese and Kinmenese Hokkien. *Language & Communication*, 83, 36-48.
- Westoby, R., Gardiner, S., Carter, R. W., & Scott, N. (2021). Sustainable livelihoods from tourism in the "10 New Balis" in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(6), 702-716.
- Witbooi, S. (2021). *A sociolinguistic and multisemiotic analysis of mobility and identities in Hangberg, Hout bay*.
- Yusuf, M., Saâ, H., Husni, S., Nursan, M., Utama, A. F., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui peningkatan keterampilan pengolahan hasil perikanan di desa labuan lombok, kecamatan pringgabaya kabupaten lombok timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 251-256.